

KEARIFAN LOKAL DALAM NOVEL *KALOMPANG* KARYA BADRUL MUNIR
CHAIR SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

Siti Maemunah

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Pamulang

Dosen02349@unpam.ac.id

Abstrak. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui kearifan lokal novel *Kalompang*. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dan studi pustaka. Objek penelitian dalam hal ini yaitu novel *Kalompang*. Penelitian ini memfokuskan pada kearifan lokal novel *Kalompang* karya Badrul Munir Chair. Penelitian kearifan lokal ini difokuskan pada tiga aspek yaitu aspek budaya, aspek sosial dan aspek agama. Aspek Budaya lebih dominan muncul pada diri tokoh di dalam novel *Kalompang*. Tokoh Mattali dan keluarganya serta tokoh pendukung lainnya, dalam novel ini merupakan masyarakat yang sangat menjunjung tinggi tradisi yang sudah ada sejak lama. Hal ini sesuai dengan definisi dari kearifan lokal itu sendiri, yaitu kearifan lokal merupakan sistem nilai, norma, dan tradisi yang dijadikan sebagai acuan bersama oleh suatu kelompok sosial dalam menjalin hubungan dengan Tuhan, alam, dan sesama manusia.

Kata kunci : Novel, Kearifan Lokal, Pembelajaran Sastra

Abstract. *The purpose of this research is to find local wisdom novel Kalompang. The methods used is descriptive analysis qualitative and the literature study. Research object in this case that is novel Kalompang. This study focused on three aspects which is the aspect of culture, social aspect, religious and facets. And instrument used in this research is own researchers assisted by table analysis. Results of this research is that there are three aspects of local knowledge, including cultural aspects, social aspects and aspects of religion. Cultural aspects appear in a more dominant character in the novel Kalompang. Mattali figures and their families as well as other supporting characters in this novel are people very high uphold the tradition that has been around a long time. This is consistent with the definition of local wisdom itself, that local knowledge is a system of values, norms, and traditions that serve as a reference shared by a social group in a relationship with God, nature, and human beings.*

Keywords: *Novel, Local Wisdom, Teaching Literature*

PENDAHULUAN

Antilan Purba (2010) Kata sastra dalam Bahasa Indonesia berasal dari Bahasa Sansakerta. Akar katanya *cas* yang berarti memberi petunjuk, mengarahkan, mengajar. Akhiran *tra* biasanya menunjukkan alat, sarana. Oleh karena itu, sastra dapat diartikan sebagai alat untuk mengajar., buku petunjuk, buku instruksi, atau pengajaran. Selain pendapat tersebut, sastra juga terdapat ke dalam beberapa bagian, salah satu diantaranya yaitu novel. Menurut H.B. Jassin dalam Purba, (2010) novel adalah cerita mengenai salah satu episode dalam kehidupan manusia, suatu kejadian yang luar biasa dalam kehidupan itu, sebuah krisis yang memungkinkan terjadinya perubahan nasib pada manusia.

Novel juga merupakan bentuk karya sastra yang populer di masyarakat karena menampilkan kisah kehidupan yang sedemikian rupa. Novel sangat menarik karena memberikan peluang

kepada siapa saja yang ingin berekspresi dan menuangkan gagasannya dalam sebuah tulisan. Melihat hal itu, karya sastra merupakan objek yang menarik untuk dianalisis karena seni itu lahir akibat adanya perpaduan harmonis antara manusia dan lingkungan. Novel yang telah lahir di tengah kehidupan masyarakat, merupakan wujud situasi atau tradisi yang terjadi dalam masyarakat yang dialami oleh penulis atau orang yang ditulis. Upaya pengembangan dan melestarikan suatu tradisi sangat diperlukan, mengingat saat ini tradisi di masyarakat sudah hampir terisolasi oleh budaya-budaya asing atau budaya di luar budayanya.

Kearifan lokal merupakan tata nilai budaya atau kebiasaan yang ada di dalam lingkungan masyarakat pada suatu daerah atau suku bangsa yang mencerminkan perilaku yang arif dan bijaksana. Rosidi (2011) Kearifan lokal

baru menjadi wacana dalam masyarakat pada tahun 1980-an, ketika nilai-nilai budaya lokal yang terdapat dalam masyarakat Indonesia sebagai warisan nenek moyang sudah hampir habis digerus oleh arus modernisasi yang menjadi dasar-dasar kebijakan pembangunan yang dilaksanakan oleh ordu baru.

Novel *Kalompang* karya Badrul Munir Chair ialah novel populer di Tahun 2014 dan termasuk novel yang banyak memiliki kearifan lokal di dalam cerita. Novel yang berkisah tentang kehidupan seorang nelayan bernama Mattali serta istrinya Rofiqah yang tinggal di pesisir pantai Kalompang wilayah Ambuten Madura. Masyarakat Kalompang adalah masyarakat yang hidupnya di pesisir pantai dengan mata pencaharian rata-rata sebagai seorang nelayan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tidak terikat oleh tempat, dilaksanakan di Jakarta, baik di rumah maupun di perpustakaan yang memiliki referensi untuk analisis data. Dalam hal ini dibicarakan hal-hal yang berkaitan dengan metodologi yang mencakup tempat dan waktu penelitian, latar penelitian, metode penelitian, data penelitian, teknik dan prosedur pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Latar penelitian ini untuk memahami kearifan lokal pada novel *Kalompang* karya Badrul Munir Chair dan memberikan bentuk interpretasi yang dapat digunakan dalam pembelajaran sastra di SMA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dan studi pustaka. Objek penelitian ini adalah novel *Kalompang* karya Badrul Munir Chair diterbitkan oleh PT. Grasindo Anggota Ikapi Jakarta, 2014 tebal 310 halaman.

Dalam pengumpulan data, peneliti menempuh langkah-langkahnya yaitu membaca novel *Kalompang* yang menjadi objek penelitian. mengidentifikasi, memilah, dialog, peristiwa yang berhubungan, menulis data hasil analisis awal dalam tabel spesifik. Dalam analisis data peneliti menempuh langkah-langkah sebagai berikut: Membaca dan memahami isi dari novel *Kalompang* karya Badrul Munir Chair, membaca referensi yang relevan. menganalisis kearifan lokal karya sastra yang terdiri dari aspek budaya,

aspek sosial, aspek agama dalam novel *Kalompang* karya Badrul Munir Chair, menyimpulkan novel yang telah dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Muchtar (2009) kearifan lokal adalah sistem nilai, norma, dan tradisi yang dijadikan sebagai acuan bersama oleh suatu kelompok sosial dalam menjalin hubungan dengan tuhan, alam, dan sesama manusia. Setyananda (2013) *the local wisdom is the community's wisdom or local genius deriving from the lofty value of cultural tradition in order to manage the community's social order or social life*. Dalam hal ini kearifan lokal berarti suatu pengetahuan dari nilai leluhur tradisi budaya untuk mengelola masyarakat dalam tatanan sosial atau kehidupan sosial.

Sedyawati (2007) Label “kearifan lokal” itu hendaknya diartikan sebagai kearifan dalam kebudayaan tradisional”, dengan catatan bahwa yang dimaksud dalam hal ini adalah kebudayaan tradisional suku-suku tidak hanya bangsa. Kata “kearifan” sendiri hendaknya juga dimengerti dalam arti luasnya, yaitu tidak hanya berupa norma-norma dan nilai-nilai budaya, melainkan juga segala unsur gagasan, termasuk yang berimplikasi pada teknologi, penanganan kesehatan, dan estetika. Dengan pengertian tersebut, maka yang termasuk dalam penjabaran “kearifan lokal” itu, disamping pribahasa dan segala ungkapan kebahasaan yang lain, adalah juga berbagai pola tindakan dan hasil budaya materialnya. Dalam arti yang luas itu, maka diartikan bahwa “kearifan lokal” itu terjabar ke dalam seluruh warisan budaya, baik yang *tangible* maupun yang *intangible*.

Mariane (2014) kearifan lokal itu merupakan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah laku sehari-hari masyarakat setempat. Dalam hal ini jelas kearifan lokal memiliki nilai yang positif harus tetap dipertahankan eksistensinya. Mempertahankan suatu kearifan lokal memang tidak mudah, proses yang dialami tentu perlu beberapa proses yang harus dilewati. Proses tersebut melibatkan masyarakatnya sendiri yang akan membawa dampak terhadap kearifan yang ada. Dampak tersebut dapat berupa negatif

ataupun positif tergantung bagaimana masyarakat tersebut mempertahankan serta melestarikan kearifan lokal yang ada

Setyananda (2007) Kearifan lokal pada hakikatnya sudah sejak lama menjadi bagian kehidupan masyarakat dan hingga saat ini masih di manfaatkan terutama oleh komunitas pedesaan. Mereka mampu bertahan dengan mata pencaharian yang hampir seluruhnya tergantung pada keahlian khusus dan pengetahuan asli yang dimiliki untuk kelangsungan hidup mereka. Kearifan lokal mempunyai relevansi yang istimewa dan yang paling istimewa mereka hidup rukun dan damai, jauh lebih rukun dari masyarakat perkotaan yang memiliki pendidikan yang tinggi. Dengan demikian, pembangunan masa depan harus tetap mempertimbangkan dan bahkan memperdayakan kembali kearifan lokal.

Muchtar (2009) wujud kearifan lokal meliputi aspek yang cukup luas, seluas kehidupan itu sendiri. Dilihat dari sisi substansi yang ditampilkan dalam kehidupan sosial, kearifan lokal dapat dibedakan ke dalam 5 aspek; (1) Kearifan yang berupa pandangan hidup, kepercayaan, atau ideologi yang diungkapkan dalam bentuk kata-kata bijak (filsafat), (2) Kearifan yang berupa sikap hidup sosial, nasihat, dan iktibar yang diungkap dalam bentuk pepatah, perumpamaan, pantun, syair, atau *folklore* (cerita rakyat), (3) Kearifan yang berupa ritus/seremoni yang diwujudkan ke dalam bentuk upacara, (4) Kearifan yang berupa prinsip, norma dan tata aturan bermasyarakat yang terwujud menjadi sistem sosial, dan (5) Kearifan yang berupa kebiasaan yang terlihat dari perilaku sehari-hari dalam pergaulan sosial.

Mariane (2014) Bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat budaya, hukum adat, dan aturan-aturan khusus. Karena bentuknya bermacam-macam dan hidup dalam budaya masyarakat, fungsinya menjadi bermacam-macam, antara lain memberikan informasi tentang beberapa fungsi dan makna kearifan lokal, yaitu : (1) Berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam. (2) Berfungsi sebagai pengembangan sumber daya manusia misalnya berkaitan dengan upacara daur hidup, konsep *kanda pat*

rate. (3) Berfungsi untuk pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan, yaitu misalnya: Pada upacara saraswati, kepercayaan dan pemujaan pada pura panji. (4) Berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan. (5) Bermakna sosial, misalnya upacara integrasi kerabat. (6) Bermakna sosial, misalnya pada upacara daur pertanian. (7) Bermakna etika dan moral, yang terwujud dalam upacara ngaben. (8) Penyucian roh leluhur, dan (9) Bermakna politik, misalnya dalam upacara *ngangkuk merana* dan kekuasaan *patron client*.

Dengan demikian dapat disimpulkan tiga aspek yang terdapat dalam kearifan lokal, di antaranya budaya, sosial, agama. Seperti dalam kutipan novel *Kalompang* karya Badrul Munir Chair sebagai berikut:

Budaya merupakan suatu kebiasaan dalam masyarakat yang menjadi ciri suatu daerah dan menggambarkan keadaan masyarakat setempat. Budaya hidup dalam masyarakat berdasarkan kesepakatan seluruh rakyat yang ada di dalamnya.

Rumah warisan orang tua adalah warisan bersama, tak boleh dijual atau dikuasai penuh seorang anggota keluarga saja, agar saudara-saudara lain punya tempat untuk pulang dan tak segan menjenguk saudara yang paling tua. Begitulah adat yang berlaku selama turun-temurun. (hlm. 16)

Kutipan di atas menggambarkan suatu adat masyarakat *Kalompang* yang sudah ada secara turun temurun yang ada dalam setiap keluarga. Hal itu tidak bisa dirubah karena demi kebaikan dan kepentingan bersama.

Selain budaya, aspek lain sosial juga terdapat dalam kearifan lokal. Aspek sosial merupakan suatu aspek yang berhubungan langsung antara individu yang satu dengan yang lain. di dalamnya terjadi proses interkasi dalam kehidupan sehari-hari. Manusia adalah mahluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain, sehingga selalu ada timbal balik dalam kehidupan di lingkungan sosialnya.

Tak hanya Rofiqah dan Marlana yang bergantian saling membantu, juga perempuan *Kalompang* yang lain juga saling membantu menjualkan ikan tangkapan nelayan-nelayan lain, meski

diantara mereka tidak mempunyai ikatan kekerabatan sebagaimana Marlina dengan Rofiqah. (hlm. 19)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa dalam hubungan sosial ekonomi masyarakat Kalompang saling membantu satu sama lain. Sehingga pekerjaan bisa cepat selesai. Selanjutnya dari aspek keagamaan, agama merupakan suatu kepercayaan yang dianut oleh setiap individu untuk mengatur kehidupan sehari-hari. Agama juga suatu dasar atau ciri suatu kepercayaan seseorang dalam mengimani Tuhan yang menciptakan alam semesta.

Jika suara adzan telah berhenti, Rofiqah beranjak meninggalkan dapurnya, bergegas menuju rumah yang atapnya terpisah beberapa langkah dari dapur untuk membangunkan Marsud, anak lelakinya yang masih berusia delapan tahun. Ia harus membangunkan Marsud untuk pergi ke Masjid, belajar mengaji pada Mbah Maimun. (hlm. 3)

Kutipan di atas menggambarkan kehidupan masyarakat Kalompang yang taat pada agama, karena mempercayai adanya Allah yang patut untuk disembah. Dalam hal ini analisis mengenai kearifan lokal dalam novel Kalompang juga memiliki implikasi terhadap pembelajaran sastra di SMA. Pengkajian unsur intrinsik dan ekstrinsik pada novel juga ada pada kurikulum tingkat satuan pendidikan, yang terdapat pada silabus SMA kelas XI semester 1. Untuk mencapai pembelajaran sastra dengan baik, guru harus dengan kreatif mengembangkan sistem pembelajarannya. Selain kreatif guru juga harus merancang proses pembelajaran yang kondusif dan menarik minat belajar peserta didik, hal tersebut agar peserta didik dapat memahami setiap materi yang disampaikan.

PENUTUP

Mempertahankan suatu kearifan lokal memang tidak mudah, proses yang dialami tentu perlu beberapa proses yang harus dilewati. Proses tersebut melibatkan masyarakatnya sendiri yang akan membawa dampak terhadap kearifan yang ada. Dampak tersebut dapat berupa negatif ataupun positif tergantung bagaimana masyarakat tersebut mempertahankan serta melestarikan kearifan lokal yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Muchtar, Rusdi. 2009. *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama.
- Mariane, Irene. 2014. *Kearifan Lokal Pengelolaan Hutan Adat*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin, dkk. 2009. *Pengembangan Model Tingkat Satuan Pendidikan pada Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nuraeni, Heny Gustini, dkk. 2012. *Studi Budaya di Indonesia*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Priyatni, Endah Tri. 2012. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pujiharto. 2012. *Pengantar Teori Fiksi*. Yogyakarta: Ombak.
- Purba, Antilan. 2010. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2010. *Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Razak, Yusron, dkk. 2009. *Pendidikan Agama untuk Perguruan Tinggi dan Umum*. Jakarta: Uhamka Press.
- Rosidi, Ajip. 2011. *Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Sunda*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama.
- Semi, Atar. 2013. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa
- _____. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa
- Sarumpaet, Riris K. Toha. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Staton, Robert. 2012. *Teori Fiksi Robert Staton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukada, Made. 2013. *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.